



DOI: <https://doi.org/10.38035/IMPERIUM.v1i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Perilaku Politik pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 (Studi Kasus di Desa Binangun Kabupaten Wonosobo)

Slamet Hafiz Sodik^{1*}, Irwan Abdu Nugraha²

¹Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia, hafizmetal777@gmail.com

²Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia, irwanradenmas@unsiq.ac.id

*Corresponding Author: hafizmetal777@gmail.com¹

Abstract: *This study examines the electoral anomaly of unanimous voting outcomes in the 2024 Central Java Gubernatorial Election in Binangun Village, Watumalang District, Wonosobo Regency. The occurrence of one hundred percent support in two polling stations reflects a voting behavior pattern that has received limited attention in studies of rural politics. This research aims to analyze the multidimensional factors shaping voting behavior in this phenomenon. A qualitative method with a phenomenological approach was employed through in-depth interviews with voters, religious and traditional leaders, neighborhood leaders, village officials, and campaign team members. Data were analyzed using the sociological, psychological, and rational choice perspectives of voting behavior. The findings reveal that voting behavior was primarily influenced by rural social solidarity, patron-client relationships, obedience to local leaders, cultural and religious identification with candidates, and collective rational considerations regarding village development. The novelty of this study lies in demonstrating that electoral choices were shaped not by individual preferences but by collective commitments mediated through local cultural values, resulting in an exceptionally strong electoral consensus. The study concludes that rural voting behavior is produced through the interaction of social structure, collective identity, and communal rationality.*

Keywords: *Voting Behavior, Rural Society, Phenomenology, Central Java Gubernatorial Election, Electoral Anomaly.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji anomali elektoral berupa perolehan suara mutlak pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Fenomena kemenangan seratus persen di dua tempat pemungutan suara menunjukkan pola perilaku memilih yang belum banyak dijelaskan dalam kajian politik lokal, khususnya pada masyarakat perdesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor multidimensi yang membentuk perilaku memilih masyarakat pada fenomena tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat pemilih, tokoh agama dan adat, ketua rukun tetangga, perangkat desa, serta tim pemenang calon. Analisis dilakukan menggunakan

triangulasi teori perilaku memilih yang meliputi pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih didominasi oleh solidaritas sosial perdesaan, hubungan patron-klien, kepatuhan terhadap tokoh lokal, identifikasi kultural dan religius terhadap calon, serta pertimbangan rasional kolektif terkait pembangunan desa. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pilihan politik masyarakat tidak dibentuk oleh preferensi individual, melainkan melalui mekanisme komitmen kolektif yang dimediasi budaya lokal sehingga menghasilkan konsensus elektoral yang sangat kuat. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku memilih masyarakat perdesaan merupakan hasil interaksi antara struktur sosial, identitas kolektif, dan rasionalitas komunal.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Masyarakat Perdesaan, Fenomenologi, Pemilihan Gubernur Jawa Tengah, Anomali Elektoral.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah merupakan instrumen demokrasi yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan pemimpin daerah secara langsung sebagai wujud pelaksanaan kedaulatan rakyat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Melalui mekanisme pemilihan langsung, masyarakat tidak hanya memiliki kesempatan memilih pemimpin sesuai preferensinya, tetapi juga memperoleh sarana untuk mengevaluasi dan mengontrol kebijakan pemerintah daerah melalui proses elektoral berikutnya (Asshiddiqie, 2015). Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pemilihan kepala daerah menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi lokal.

Dalam perspektif ilmu politik, perilaku memilih (*voting behavior*) merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik sosiologis, psikologis, maupun rasional (Columbia School, Michigan School, dan *Rational Choice*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pilihan politik masyarakat dipengaruhi oleh identitas sosial, kedekatan emosional terhadap kandidat, afiliasi politik, hingga pertimbangan manfaat yang diperoleh dari kebijakan publik (Lazarsfeld et al., 1948; Campbell et al., 1960; Downs, 1957). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pola kompetisi elektoral yang menghasilkan distribusi suara normal, sehingga belum mampu menjelaskan fenomena kemenangan mutlak seratus persen pada suatu tempat pemungutan suara.

Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2024 menghadirkan dinamika politik yang menarik untuk dikaji. Sebanyak 545 daerah di Indonesia menyelenggarakan pemilihan kepala daerah secara bersamaan, termasuk Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan pemilihan gubernur di seluruh kabupaten dan kota. Di Kabupaten Wonosobo muncul fenomena yang berbeda dibandingkan daerah lain, yaitu ditemukannya dua tempat pemungutan suara di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, yang menghasilkan kemenangan mutlak bagi pasangan calon yang berbeda. Tempat Pemungutan Suara 11 mencatat seluruh suara sah diberikan kepada pasangan Andika Perkasa dan Hendrar Prihadi sebanyak 426 suara, sedangkan Tempat Pemungutan Suara 12 memberikan seluruh suara sah kepada pasangan Ahmad Luthfi dan Taj Yasin sebanyak 354 suara. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo, fenomena tersebut merupakan satu-satunya kasus kemenangan mutlak yang terjadi di antara 1.556 tempat pemungutan suara pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 (Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya anomali elektoral yang sulit dijelaskan melalui pendekatan perilaku memilih konvensional. Secara teoritis, preferensi politik masyarakat dalam sistem demokrasi cenderung bersifat heterogen karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, pengalaman politik, dan akses informasi yang beragam. Sebaliknya, kemenangan mutlak pada dua tempat pemungutan suara memperlihatkan tingkat

homogenitas pilihan politik yang sangat tinggi sehingga memunculkan dugaan adanya pengaruh faktor sosial lokal, kepemimpinan informal, budaya politik, maupun mekanisme konsensus masyarakat yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian mengenai perilaku memilih masyarakat perdesaan yang mampu menghasilkan konsensus politik ekstrem dalam konteks pemilihan kepala daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku memilih yang mengintegrasikan perspektif sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional untuk menjelaskan fenomena tersebut. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis pengaruh struktur sosial, hubungan patron-klien, serta solidaritas masyarakat desa (Lazarsfeld et al., 1948). Pendekatan psikologis digunakan untuk melihat identifikasi emosional pemilih terhadap kandidat maupun tokoh lokal yang memengaruhi preferensi politik (Campbell et al., 1960). Sementara itu, pendekatan pilihan rasional digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mempertimbangkan manfaat kolektif yang diharapkan dari pasangan calon (Downs, 1957). Integrasi ketiga pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena kemenangan mutlak di Desa Binangun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku politik masyarakat pada fenomena kemenangan mutlak dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, serta menjelaskan implikasi fenomena tersebut terhadap dinamika demokrasi lokal. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: **(1)** mengapa terjadi kemenangan mutlak pasangan calon yang berbeda pada Tempat Pemungutan Suara 11 dan Tempat Pemungutan Suara 12 di Desa Binangun; **(2)** faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku memilih masyarakat dalam fenomena tersebut; dan **(3)** bagaimana implikasi fenomena kemenangan mutlak terhadap dinamika sosial dan kualitas demokrasi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman, makna, dan faktor-faktor yang membentuk perilaku politik masyarakat pada fenomena kemenangan mutlak dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman langsung para informan dalam memaknai pilihan politiknya sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang terjadi (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo dengan fokus pada Tempat Pemungutan Suara 11 dan Tempat Pemungutan Suara 12 yang menunjukkan fenomena perolehan suara mutlak bagi pasangan calon yang berbeda. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena merupakan satu-satunya kasus kemenangan mutlak yang tercatat pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 di Kabupaten Wonosobo.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri atas masyarakat pemilih dari Tempat Pemungutan Suara 11 dan Tempat Pemungutan Suara 12, tokoh agama, perangkat desa, serta tim pemenangan pasangan calon. Informan utama meliputi Rusdi sebagai perwakilan pemilih Tempat Pemungutan Suara 11, Eko sebagai perwakilan pemilih Tempat Pemungutan Suara 12, Juara sebagai tokoh agama, Ahmad Sodik sebagai perangkat desa, Sarno sebagai tim pemenangan pasangan calon di Tempat Pemungutan Suara 11, dan Jumini sebagai tim pemenangan pasangan calon di Tempat Pemungutan Suara 12. Jumlah informan ditentukan

berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Binangun. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo, peraturan perundang-undangan, laporan penyelenggara pemilihan, serta literatur yang relevan dengan perilaku memilih dan pemilihan kepala daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sosial, hubungan antarmasyarakat, serta dinamika politik lokal di Desa Binangun. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen hasil perolehan suara, foto kegiatan lapangan, serta arsip lain yang mendukung analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar-temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, dan tim pemenangan pasangan calon, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Fenomena Perolehan Suara Mutlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Wonosobo yang memperlihatkan fenomena kemenangan mutlak pada dua tempat pemungutan suara dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Wonosobo, Tempat Pemungutan Suara 11 mencatat seluruh suara sah sebanyak **426 suara** diberikan kepada pasangan **Andika Perkasa–Hendrar Prihadi**, sedangkan Tempat Pemungutan Suara 12 mencatat seluruh suara sah sebanyak **354 suara** diberikan kepada pasangan **Ahmad Luthfi–Taj Yasin**.

Tabel 1. Hasil Perolehan Suara

TPS	Pasangan Calon	Jumlah Suara	Persentase
TPS 11	Andika Perkasa–Hendrar Prihadi	426	100%
TPS 12	Ahmad Luthfi–Taj Yasin	354	100%

Temuan ini menunjukkan adanya homogenitas pilihan politik yang berbeda dari pola pemilihan pada umumnya yang cenderung menghasilkan distribusi suara yang beragam.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Memilih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga kelompok faktor utama yang memengaruhi perilaku memilih masyarakat Desa Binangun.

1. Faktor Sosiologis

Mayoritas informan menyatakan bahwa keputusan memilih dipengaruhi oleh hubungan sosial yang kuat dalam lingkungan masyarakat. Tokoh agama, sesepuh desa, dan Ketua Rukun Tetangga memiliki peran penting dalam membentuk kesepakatan politik warga. Selain itu, budaya *ewuh pakewuh* mendorong masyarakat menghindari pilihan politik yang berbeda dengan lingkungan sosialnya.

2. Faktor Psikologis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedekatan emosional terhadap karakter calon menjadi salah satu pertimbangan utama. Pemilih di Tempat Pemungutan Suara 11 mengidentifikasi pasangan Andika Perkasa–Hendrar Prihadi sebagai figur yang tegas dan mampu mengayomi masyarakat. Sementara itu, pemilih di Tempat Pemungutan Suara 12 lebih mengidentifikasi Taj Yasin sebagai representasi tokoh religius yang dekat dengan identitas budaya masyarakat setempat.

3. Faktor Pilihan Rasional

Selain dipengaruhi aspek sosial dan psikologis, masyarakat juga mempertimbangkan manfaat pembangunan desa. Informan menyatakan bahwa dukungan secara kolektif diharapkan dapat meningkatkan perhatian pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur, kebutuhan pertanian, dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat Desa Binangun tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan perilaku memilih. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional saling berinteraksi dalam membentuk keputusan politik masyarakat.

Dari perspektif sosiologis, perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh struktur sosial perdesaan yang memiliki tingkat kohesi tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori Columbia yang menjelaskan bahwa pilihan politik dipengaruhi oleh kelompok sosial serta peran *opinion leader* dalam menyampaikan informasi politik (Lazarsfeld et al., 1948). Di Desa Binangun, tokoh agama, sesepuh desa, dan Ketua Rukun Tetangga menjadi aktor yang membangun kesepakatan politik di tingkat komunitas. Budaya *ewuh pakewuh* juga memperkuat kecenderungan masyarakat untuk menjaga harmoni sosial dengan mengikuti keputusan kelompok.

Dari perspektif psikologis, penelitian menemukan bahwa identifikasi terhadap figur calon lebih dominan dibandingkan identifikasi terhadap partai politik. Temuan ini mendukung pendekatan Michigan yang menjelaskan bahwa orientasi pemilih dipengaruhi oleh kedekatan emosional terhadap kandidat (Campbell et al., 1960). Pada Tempat Pemungutan Suara 11, pasangan Andika Perkasa–Hendrar Prihadi dipersepsikan sebagai figur yang tegas dan mampu memberikan perlindungan kepada masyarakat. Sebaliknya, pada Tempat Pemungutan Suara 12, Taj Yasin memperoleh dukungan kuat karena dipandang mewakili identitas religius yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat.

Pendekatan pilihan rasional juga memberikan penjelasan terhadap fenomena tersebut. Berbeda dengan asumsi rasionalitas individual, masyarakat Desa Binangun menunjukkan bentuk rasionalitas kolektif. Dukungan yang diberikan secara seragam dipahami sebagai strategi bersama untuk meningkatkan posisi tawar desa terhadap pemerintah provinsi. Harapan terhadap pembangunan infrastruktur, akses pupuk, dan program ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam membentuk pilihan politik. Temuan ini memperluas teori *Rational Choice* Downs (1957), karena rasionalitas yang ditemukan bukan berorientasi pada kepentingan individu, melainkan kepentingan kolektif masyarakat desa.

Penelitian ini juga menghasilkan kebaruan (*novelty*) bahwa fenomena kemenangan mutlak bukan semata-mata disebabkan oleh tekanan politik atau manipulasi elektoral, tetapi merupakan hasil interaksi antara solidaritas sosial, identifikasi budaya, dan rasionalitas kolektif

masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat perdesaan, perilaku memilih tidak selalu mencerminkan preferensi individual, melainkan dapat menjadi bentuk konsensus sosial yang dibangun melalui nilai budaya lokal.

Secara praktis, fenomena tersebut memiliki dua implikasi. Di satu sisi, konsensus politik mampu menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik pascapemilihan. Di sisi lain, homogenitas pilihan yang sangat tinggi berpotensi membatasi ruang kebebasan individu dalam mengekspresikan preferensi politiknya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan politik dan peningkatan literasi demokrasi tetap diperlukan agar masyarakat dapat mempertahankan kohesi sosial tanpa mengurangi kebebasan politik setiap warga negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku politik masyarakat pada fenomena kemenangan mutlak dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024 di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kemenangan mutlak pada Tempat Pemungutan Suara 11 dan Tempat Pemungutan Suara 12 merupakan hasil interaksi antara faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional yang membentuk perilaku memilih masyarakat secara kolektif. Dari perspektif sosiologis, perilaku memilih dipengaruhi oleh kuatnya solidaritas sosial masyarakat perdesaan, hubungan *patron-client*, peran tokoh agama, sesepuh, dan Ketua Rukun Tetangga sebagai *opinion leader*, serta budaya *ewuh pakewuh* yang mendorong masyarakat mempertahankan harmoni sosial melalui keseragaman pilihan politik.

Dari perspektif psikologis, keputusan memilih lebih didominasi oleh kedekatan emosional terhadap figur pasangan calon dibandingkan identifikasi terhadap partai politik. Karakter kandidat yang dipersepsikan sesuai dengan identitas kultural dan religius masyarakat membentuk ikatan psikologis yang kuat sehingga memperkuat konsensus politik di masing-masing kelompok pemilih. Sementara itu, dari perspektif pilihan rasional, masyarakat memandang penyatuan suara sebagai strategi kolektif untuk meningkatkan posisi tawar desa dalam memperoleh manfaat pembangunan, terutama pada sektor infrastruktur dan pertanian. Dengan demikian, perilaku memilih masyarakat Desa Binangun tidak hanya didasarkan pada preferensi individu, tetapi merupakan bentuk rasionalitas komunal yang dipengaruhi oleh struktur sosial, identitas budaya, dan kepentingan kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa fenomena kemenangan mutlak tidak semata-mata mencerminkan penyimpangan demokrasi, tetapi juga menggambarkan karakteristik budaya politik masyarakat perdesaan yang berbeda dari asumsi perilaku memilih individualistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penyelenggara pemilihan umum, khususnya Komisi Pemilihan Umum dan Badan Pengawas Pemilihan Umum, perlu memperkuat pendidikan politik yang mendorong kebebasan memilih tanpa menghilangkan nilai-nilai kohesi sosial yang berkembang di masyarakat perdesaan. Pendidikan politik tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya otonomi individu dalam menggunakan hak pilih, sekaligus tetap menjaga harmoni sosial di lingkungan desa.

Bagi partai politik dan pasangan calon, strategi komunikasi politik di wilayah perdesaan perlu lebih memperhatikan karakter sosial dan budaya masyarakat setempat melalui pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan, bukan semata-mata berorientasi pada mobilisasi dukungan menjelang pemungutan suara.

Dari sisi akademik, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif di satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau melakukan

studi komparatif di beberapa desa dengan karakteristik sosial yang berbeda untuk menguji konsistensi pengaruh faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional terhadap fenomena kemenangan mutlak dalam pemilihan kepala daerah.

REFERENSI

- Berelson, B., Lazarsfeld, P. F., & McPhee, W. N. (1954). *Voting: A study of opinion formation in a presidential campaign*. University of Chicago Press.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American voter*. John Wiley & Sons.
- Downs, A. (1957). *An economic theory of democracy*. Harper & Row.
- Gunawan, R. (2025). Fenomena calon tunggal dan arah gerak partai politik pada Pilkada 2024. *Jurnal Tata Kelola Pemilu*.
- Husserl, E. (1931). *Ideas: General introduction to pure phenomenology* (W. R. B. Gibson, Trans.). Allen & Unwin.
- Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1948). *The people's choice: How the voter makes up his mind in a presidential campaign* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Lipset, S. M., & Rokkan, S. (1967). *Party systems and voter alignments: Cross-national perspectives*. Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. (2024). Strategi politik meningkatkan elektabilitas calon kepala daerah (Pilkada Musi Rawas 2024–2029). *Jurnal Ilmu Politik Lokal*.
- Putra, S. S. (2024). Anomali dalam pemilihan kepala desa: Studi kasus Desa Kamal, Ogan Ilir. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Politik*.
- Riker, W. H., & Ordeshook, P. C. (1968). A theory of the calculus of voting. *American Political Science Review*, 62(1), 25–42.
- Setiawan, A., & Prabowo, M. (2022). Logika peralihan suara dalam Pilkada: Analisis kepemimpinan politik dan nilai demokrasi. *Jurnal Politik Kedaerahan*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota Menjadi Undang-Undang.
- Wibawa, I. K. (2021). *Vote buying* dalam pemilihan kepala desa dan upaya penangkalannya: Studi kasus Kabupaten Tabanan. *Jurnal Hukum dan Demokrasi*.